

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam menentukan bagaimana seseorang dapat berasumsi, memotivasi diri, dan bertindak (Anandarma et al., 2021). Masalah *self efficacy* pada pasien diabetes melitus (DM) yang mengalami luka gangren sering menjadi perhatian utama dalam pengelolaan kondisi ini. Pasien dengan gangren sering mengalami penurunan keyakinan diri dalam mengelola penyakit mereka karena kondisi ini dapat mengakibatkan komplikasi yang serius, seperti amputasi. Rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai kemampuan mereka untuk merawat luka dan mengontrol gula darah dapat menghambat kemajuan perawatan (Rayasari & Irawati, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2021), saat ini ada 246 juta penderita diabetes diseluruh dunia, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 380 juta pada tahun 2025. Diabetes menyebabkan penyakit atau komplikasi lain yang setiap tahunnya mengakibatkan kematian 3,8 juta jiwa. Komplikasi lain yang lebih sering terjadi dan mematikan akibat diabetes adalah serangan jantung dan stroke. Sebagian besar kematian terjadi karena kenaikan kadar glukosa secara terus menerus sehingga mengakibatkan rusaknya pembuluh darah, saraf dan struktur internal lainnya. Menurut data Riskesdes tahun 2018 prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter menurut provinsi, mencapai 1.017.290 kasus di 34 provinsi.

Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia terbesar pada rentang usia 55–74 tahun, wanita lebih banyak dari pada pria dan lebih banyak tinggal di perkotaan disbanding pedesaan (Kemenkes RI, 2018). Menteri Kesehatan, Nila F Moeloek menyatakan di Jawa timur dalam 20 tahun terakhir penyakit diabetes mellitus mengalami peningkatan sebesar 329,8%. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-6 dari 10 provinsi Indonesia untuk prevalensi diabetes tertinggi sebesar 2,1% yang lebih tinggi dari rata-rata prevalensi diabetes melitus nasional sebesar 1,5%. Kota Surabaya memiliki jumlah penderita diabetes melitus tertinggi dan mengalami peningkatan dari 102.599 pada tahun 2017 menjadi 115.460 pada tahun 2018 (Bestari, 2020).

Kabupaten Sumenep menduduki peringkat pertama pada capaian pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur tahun 2020 dengan 333 kasus. Di kabupaten Sumenep Diabetes Mellitus mengalami peningkatan 2,2% dibandingkan dengan tahun 2019, pelayanan kesehatan pada penderita Diabetes Mellitus mencapai 33.504 atau 333,4% dari angka estimasi Diabetes Melitus. 1,3% dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas, maka semestinya didapatkan angka sebanyak 10.045 kasus Diabetes Melitus. Sedangkan pada tahun 2019 yang mendapatkan pelayanan kesehatan Diabetes Melitus sebanyak 15,118 kasus (Dinkes Sumenep, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSI Garam Kalianget pada 10 pasien diabetes melitus melalui wawancara didapatkan 70% pasien diabetes melitus mengatakan kurang memiliki keyakinan untuk sembuh karena menganggap kadar gula darah tinggi tidak dapat disembuhkan melainkan hanya dapat dikontrol dan dicegah supaya tidak tinggi, dan 30% lainnya pasien diabetes

melitus mengatakan cemas berlebihan karena takut mengalami komplikasi ulkus diabetik.

Komunikasi terapeutik perawat menjadi penting dalam membantu pasien memahami instruksi perawatan, merencanakan perubahan gaya hidup yang sehat, dan mengatasi ketidakpastian serta kecemasan terkait diabetes melitus. Kurangnya komunikasi yang efektif dapat mengarah pada pasien yang merasa frustrasi, kebingungan, dan merasa terisolasi dalam menghadapi penyakit mereka, yang berpotensi merusak *self efficacy* mereka dalam mengelola diabetes melitus (Nurjanna, 2020). Salah satu dampak dari kurangnya komunikasi terapeutik pasien merasa tidak yakin dalam mengelola gula darah mereka, merencanakan diet yang tepat, atau mengidentifikasi gejala darurat yang memerlukan perhatian segera. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap perawatan yang direkomendasikan dan peningkatan risiko komplikasi yang serius, seperti retinopati, neuropati, atau masalah kardiovaskular. Sebaliknya, perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik yang efektif dapat membantu pasien merasa didengar, dipahami, dan didukung, yang dapat meningkatkan *self efficacy* mereka dalam menghadapi diabetes melitus dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan dalam manajemen penyakit ini (Pratiwi, 2019).

Perawat harus memiliki keterampilan berkomunikasi secara terapeutik dalam menjalankan perannya sehingga dapat menentukan keberhasilan pelayanan atau asuhan keperawatan yang profesional dengan memperhatikan kebutuhan holistik klien (Siti, dkk, 2016). Peran perawat dalam meningkatkan *self efficacy* pasien melalui komunikasi terapeutik sangatlah penting. Perawat

dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan informasi yang jelas, dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk memahami kekhawatiran serta kebutuhan pasien dengan lebih baik. Dengan memberikan penjelasan yang tepat mengenai perawatan, memotivasi pasien untuk mencapai tujuan kesehatan mereka, serta memberikan umpan balik positif, perawat dapat membangun kepercayaan pasien dalam kemampuan mereka untuk mengelola diabetes melitus. Melalui komunikasi terapeutik yang empatik, perawat dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan *self efficacy* pasien dalam menghadapi diabetes melitus dan mencapai hasil kesehatan yang lebih baik (Khaira dkk., 2021). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan *self efficacy* pada pasien diabetes melitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan *self efficacy* pada pasien diabetes mellitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan *self efficacy* pada pasien diabetes mellitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi terapeutik perawat pada pasien diabetes mellitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget
2. Mengidentifikasi *self efficacy* pada pasien diabetes mellitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget
3. Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan *self efficacy* pada pasien diabetes mellitus dengan luka gangren di Ruang Arofah RSI Garam Kalianget

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi untuk mengembangkan penelitian yang sangat berharga, sebagai sarana melatih diri untuk menganalisa dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah sesuai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Responden

Komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat memiliki manfaat signifikan dalam peningkatan *self efficacy* pasien diabetes melitus (DM). Dengan mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan, dan menyampaikan informasi dengan jelas, perawat membantu pasien merasa lebih percaya diri dalam mengelola penyakit mereka. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan, memotivasi mereka untuk mengikuti pola hidup yang sehat, serta mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang sering terkait dengan diabetes melitus

. Hasilnya adalah pasien yang lebih siap dan mampu untuk mengatasi tantangan yang ada, merawat diri dengan lebih baik, dan mencapai kontrol gula darah yang lebih baik, yang semuanya merupakan faktor penting dalam manajemen diabetes yang berhasil.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Insitusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan pendidikan atau penulisan bagi setiap institusi utamanya kalangan Universitas Wiraraja Madura

